

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI PENGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI SISWA KELAS III

JULDIANTY

Kepala Sekolah di SDS Penabur Kelapa Gading Jakarta Utara

juldianty@yahoo.com

Abstract: This study aims to improve writing skills through the use of media narrative picture series. This study uses a model of action research methods Kemmis and McTaggart consisting of four phases: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques using field notes, documentation, and observation. Analysis of data using qualitative analysis model of Miles and Huberman covering reduction, display, and verification. The results showed that the Indonesian language learning by using media image series can improve students' writing skills narrative. Researchers conducted a comparison between the ability to write a short story in the first cycle and the second cycle. Based on the test results, after first cycle shows that the ability to write narrative is not satisfactory, it can be seen from the value of students that scored below the minimum completeness criteria is 75 there were 12 students, meaning that students who achieve a minimum completeness criteria only 53.8% of 26 students. While on the second cycle students' mastery of the subject matter better and satisfying, which is students who scored below 75 there are 4 students, meaning students who achieve a minimum completeness criteria has reached 84.6% of 26 students.

Keyword: writing skills narrative, media image series.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui penggunaan media gambar seri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model Miles & Huberman yang meliputi reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwapembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Peneliti melakukan perbandingan antara kemampuan menulis cerita pendek pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil tes tersebut, pada siklus I memperlihatkan bahwa kemampuan menulis narasi belum memuaskan, hal ini terlihat dari nilai siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Kelulusan Minimal 75 ada 12 siswa. artinya siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 53,8 % dari 26 siswa. Sedangkan pada siklus II penguasaan siswa terhadap materi pelajaran lebih baik dan memuaskan yaitu siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 ada 4 siswa, artinya siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal telah mencapai 84,6 % dari 26 siswa.

Kata kunci: keterampilan menulis narasi, media gambar seri.

Dalam pembelajaran bahasa, menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pikiran, perasaan, data, pesan, ide serta gagasan kepada orang lain dalam bentuk keterampilan berbahasa tulis, seperti misalnya dalam bentuk surat menyurat antara pengirim dan penerima pesan yang terhalang oleh ruang dan waktu. Mengingat pentingnya keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa, maka tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menulis harus dirumuskan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan siswa dan perkembangan zaman, agar keterampilan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah. Perihal pemilihan metode media yang tepat merupakan hal yang penting juga untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tentang menulis narasipendek, karena tidak semua siswa dapat menyelesaikan tugas pembelajaran menulis dengan mudah. Dengan kata lain, sebagian siswa belum memiliki keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar.

Dalam kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pembelajaran

Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, keterampilan menulis dikembangkan ke dalam beberapa tingkatan keterampilan antara lain keterampilan menulis permulaan, menulis puisi, menulis cerita, menulis pantun, menulis dialog, menulis prosa, menulis surat, dan menulis laporan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa pada masing-masing tingkatan kelas.

Keterampilan menulis narasipendek yang akan diteliti oleh peneliti dikembangkan di kelas tiga dengan menekankan kepada pengembangan paragraf sederhana. Untuk maksud tersebut di atas, maka guru perlu merangsang siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya menjadi sebuah narasi, dalam kaitan ini guru harus dapat memilih metode dan media yang tepat, agar ide, pikiran, gagasan, dan perasaan siswa dapat dituangkan ke dalam sebuah narasi. Peneliti memilih media gambar karena sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas III yang sangat menyukai gambar. Gambar yang akan peneliti sajikan dalam penelitian tindakan adalah gambar seri, agar lebih mudah bagi siswa dalam mengembangkan paragraf. Peneliti akan memilih tema yang menarik bagi siswa untuk disajikan dalam bentuk gambar seri. Setiap tema terdiri dari 4

gambar seri, yang masing-masing akan dikembangkan oleh siswa ke dalam sebuah paragraf .

METODE

Stringer mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah pendekatan sistematis untuk menyelidiki yang memungkinkan orang untuk menemukan cara efektif untuk masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya dijelaskan bahwa penelitian tindakan berfokus pada situasi tertentu dan solusi lokal. Ernest (2007: 1) mengemukakan:

“Action research is a systematic approach to investigation that enables people to find solutions effective to problems they confront in their everyday lives. Unlike traditional experimental research that looks for generalizable explanations that might be applied to all contexts, action research focuses on specific situations and localized solutions.”

Sedangkan menurut McMillan (2008: 329) penelitian tindakan:

“Action research is a system investigation conducted by practitioners to provide information to immediately improve teaching and learning. The emphasis is on teachers, counselors, and administrators designing, carrying out, and using the results of study in their immediate work environment.”

Peneliti memilih salah satu model tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan. Model tindakan yang dipilih peneliti adalah model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Mc. Taggart dan Kemmis yang mendefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang guru adalah penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa dan sekaligus untuk meningkatkan profesionalisme.

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tidak terlalu berbeda dengan model Kurt Lewin. Menurut David Hopkins (2002: 45) dikatakan demikian karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri atas empat komponen seperti yang dilaksanakan Lewin. Keempat komponen tersebut adalah: (a) perencanaan (*planning*), (b)

tindakan (*acting*); (c) observasi (*observation*); (d) refleksi (*reflection*).

Sesudah satu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah ada refleksi, diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya atau dengan beberapa kali siklus. Kemmis dan Taggart telah melakukan penelitian tindakan kelas, mengenai proses inkuiri pada pelajaran sains. Ia memfokuskan pada strategi bertanya kepada siswa. Keputusannya timbul dari pengamatan tahap awal yang menunjukkan bahwa siswa belajar sains dengan menghafal bukan dalam proses inkuiri. Dalam diskusi, dipikirkannya cara untuk mendorong siswa berinkuiri, apakah dengan mengubah kurikulum atau mengubah cara bertanya kepada siswa. Akhirnya diputuskan untuk menyusun strategi bertanya untuk mendorong siswa menjawab pertanyaan. Semua kegiatan ini dilakukan pada tahap perencanaan.

Pada kotak *act* (tindakan), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami dan apa yang mereka minati. Pada kotak observasi, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pengamat juga mencatat dalam

buku hariannya. Dalam kotak refleksi, ternyata kontrol kelas yang terlalu ketat menyebabkan tanya jawab kurang lancar dilaksanakan, sehingga tidak mencapai hasil yang baik dan perlu diperbaiki.

Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan memodifikasi dalam bentuk mengurangi pertanyaan-pertanyaan guru yang bersifat mengontrol siswa, agar strategi bertanya dapat berlangsung dengan baik. Pada tahap tindakan siklus, kedua hal itu dilakukan. Pelaksanaannya dicatat dan direkam untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Pada tahap refleksi, ternyata siswa sulit dikendalikan. Kemmis merenung, apakah pelajarandilanjutkan dengan menggunakan teknik lain. Demikian permasalahan lanjutan terjadi, dan seterusnya harus kembali pada perencanaan.

Martini Jamaris (2009: 219) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk ekspresi ide, dan perasaan yang dilakukan secara tertulis. Menulis narasi merupakan salah satu bentuk kemampuan berkomunikasi melalui kegiatan menulis. Individu dapat merefleksikan tingkat pemahamannya terhadap berbagai konsep dan berbagai bentuk abstraksi konsep. Dengan pengertian ini maka Jamaris memandang bahwa kegiatan menulis merupakan

pengembangan konsep kemampuan mengekspresikan perasaan dan ide atau gagasan siswa, sebagai gambaran tentang pemahaman mereka terhadap konsep pelajaran atau pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Ibunda Aini (2007: 126) mengungkapkan bahwa kemampuan menulis dapat dibiasakan sejak dini, caranya dengan memberikan stimulus pertanyaan 5W&1H (why, who, when, what, where, dan how). Ketika siswa sedang bercerita atau mengungkapkan sebuah peristiwa, maka guru atau orang tua langsung merespon dengan pertanyaan 5W & 1H. Pada kelas III baru diajarkan paragraf narasi. Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

Puji Santosa (2004: 66) mengemukakan bahwa paragraf naratif biasanya berisikan unsur alur, tema, pemaparan, sifat-sifat tokoh atau karakter. Untuk memahami teks siswa tidak hanya

memahami pola-pola kalimat saja, tetapi siswa perlu juga mengetahui jenis teks yang mereka baca. Meskipun peristiwa dituturkan secara kronologis, kadang-kadang paragraf disusun dengan urutan kilas balik atau cerita awal dengan tujuan untuk memberikan latar belakang cerita kepada pembaca agar dapat memahami kejadian yang dibacanya saat itu. Conny Semiawan (1997:6) mengungkapkan bahwa fungsi intelektual seseorang akan tergali sebagai dengan energi sebuah kemampuan. Tanpa kemampuan maka siswa tidak akan memiliki energi untuk menggali fungsi intelektualnya secara efektif. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas tinggi juga sudah diajarkan tipe-tipe paragraf selain narasi yaitu ekspositori yang isi utamanya penjelasan, argumentasi, dan paragraf ringkasan serta deskripsi. Pada kelas III baru diajarkan paragraf narasi. Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi

adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

HASIL PENELITIAN

Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sedangkan contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam. Pola narasi secara sederhana berbentuk susunan dengan urutan: (1) awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca; (2) bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda; (3) akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantung akhir cerita dengan mempersilahkan pembaca untuk menebaknya sendiri. Sedangkan langkah penulisan narasi dapat diawali melalui proses 5W & 1H seperti yang diungkapkan Ibunda Aini di atas.

Menulis narasi berbentuk fiksi merupakan bagian dari kegiatan mengarang Zizi Hefni (2012, 102-103) memberikan pengertian bahwa mengarang adalah menuliskan sesuatu yang berguna apapun yang kita mau baik bersifat imajinasi maupun realitas. Meskipun ada aturan dalam proses penulisan namun kita memiliki kebebasan penuh dalam menuangkan suatu ide. Zizi juga menyebutkan bagian-bagian yang harus diperhatikan dalam sebuah karangan adalah: (1) hindari kalimat yang terlalu panjang; (2) tidak terlalu banyak menggunakan kalimat pasif; (3) bahasa baku hanya digunakan untuk karangan fiksi dengan dicetak miring; (4) perhatikan tanda baca pada tulisan; (5) hindari salah tulis atau kurang huruf; (6) jangan ada pengulangan kalimat atau kata dalam paragraph.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya tentang menulis narasi pendek di kelas III dengan media yang akan digunakan adalah gambar seri.

Pada tahap ini diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan

dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang meliputi: (1) keterampilan membantu diri sendiri, (2) keterampilan sosial, (3) keterampilan sekolah, (4) keterampilan bermain.

Menurut Chirag M Patel (2014, vol. IX: 201) dalam jurnalnya, yang berjudul tentang *teaching aids*. Keuntungan menggunakan alat bantu diantaranya: 1). Menambah ketertarikan dan keterlibatan siswa serta membawa siswa pada dunia nyata; 2). Ilmu yang didapat bertahan tetap; 3). Mengembangkan pemahaman lebih besar; 4). Merangsang siswa melakukan aktivitas; 5). Mengembangkan pemikiran berkesinambungan; 6). Membuat aktifitas belajar lebih efektif; 7). Membantu mengatasi kesulitan berkomunikasi; 8). Menambah variasi metode mengajar. Begitu pula halnya dalam jurnal yang ditulis oleh Ayu Prasetyarini yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, Ayu menyatakan bahwa diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini diakrenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat

dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di sekolah, siswa terdiri dari beragam perbedaan (*heterogen*). Perbedaan yang dimaksud tidak hanya gender tapi latar belakang, kemampuan akademik, kemampuan sosial serta bakat dan minatnya. Guru harus dapat menerima siswa apa adanya dan mengkomunikasikan norma bahwa semua siswa berharga dan semua siswa mempunyai kelebihan masing-masing. Pembiasaan belajar belajar kelompok yang heterogen atau tidak membeda-bedakan di dalam kelas sangatlah penting agar siswa terlatih untuk bekerja sama, saling menghormati dan saling menyayangi. Kelompok belajar di dalam kelas ini kadang-kadang diperlukan, terutama pada saat pelajaran bahasa karena siswa harus berkomunikasi aktif dengan teman-teman di dalam kelas, untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan karena mereka “kurang” dibandingkan yang lain. Dalam kelompok anak yang pandai dapat membantu sebagai tutor bagi temannya yang kurang.

Berdasarkan acuan teori yang telah diuraikan maka hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut: Dengan

proses pembelajaran menulis narasi pendek di Sekolah Dasar kelas III menggunakan metode latihan dengan media gambar seri, diduga keterampilan menulis narasi siswa dapat ditingkatkan. Peneliti memilih salah satu model tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan. Model tindakan yang dipilih peneliti adalah model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Mc. Taggart dan Kemmis yang mendefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang guru adalah penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa dan sekaligus untuk meningkatkan profesionalisme.

Dari hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus I, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk

melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan, diperoleh hasil pengamatan berupa aktifitas guru 62,5 % dan aktifitas siswa 53 % dengan jumlah siswa yang nilainya sudah di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal baru mencapai 53,8 %. Berdasarkan tindakan penelitian pada siklus 1, yang sudah peneliti laksanakan pada pertemuan 1-3 dalam proses pembelajaran kemampuan menulis narasi, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan 7,5 diperoleh hasil rata-rata nilai menulis narasi siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal kelas (74.6) dengan jumlah siswa yang nilainya sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 53,8 %. Pada siklus 1 ini masih ditemukan adanya siswa yang kurang memperhatikan, karena asyik bercanda. Belum menunjukkan sikap fokus selama proses pembelajaran, belum menunjukkan antusias terhadap pembelajaran menulis narasi, belum mengerjakan tugas tepat pada waktunya, belum aktif menjawab pertanyaan guru atau teman, belum mengembangkan ide/gagasan untuk menulis narasi dalam bahasa Indonesia serta belum memiliki sikap kreatif dan imajinatif dalam menerjemahkan pesan dalam gambar.

Refleksi pada tahap ini merupakan evaluasi kritis atau pengkajian terhadap

keberhasilan atau kegagalan yang telah dicapai. Selain itu inti dari tahap ini adalah untuk membahas kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dalam siklus I.

SIMPULAN

Program pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Swasta Kelapa Gading dapat didesain dan dikembangkan dengan melakukan penelitian tindakan (*action research*). Media gambar seri diperlukan untuk dapat membelajarkan, menyimak, membaca, menulis dan berbicara kepada siswa, karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan oleh guru kepada siswa tetapi lebih bersifat konstruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas dan membangun konsep secara alamiah oleh siswa.

Disarankan bagi guru bahasa Indonesia khususnya guru Sekolah Dasar, diharapkan hendaknya benar-benar memahami tahapan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang menulis cerita yang mudah dan menyenangkan bagi siswa dengan pemilihan dan penggunaan media yang tepat dan menarik. Guru disarankan agar mengembangkan program pembelajaran bahasa yang memungkinkan siswa dapat belajar bahasa secara utuh sehingga memperoleh kompetensi berbahasa/kemahiran bahasa secara utuh, yakni terampil dalam membaca, menyimak,

berbicara dan menulis, untuk itu guru harus dapat memilih media pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk banyak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Ibunda. 2007. *Membaca dan menulis Seasyik Bermain*, Bandung: Mizan.
- Ebscho. 2014. *The IUP Journal Of English Studies*, Vol. IX, no 1.
- E-Jurnal Dinas Pendidikan. 2015. *Penggunaan Media Gambar Seri*, Surabaya, Vol. VI.
- Hopkins, David. 2002. *A Teacher's Guide To Classroom Research*, Buckingham: Univ. Press.
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar*, Jakarta: Penamas Murni.
- McMillan, James H. 2008. *Educational Research*. USA: Pearson Education.
- Prasetyarini, Ayu. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar". Tersedia di: <http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/6.1.pdf>. diakses ISSN: 2337-3253.
- Santosa, Puji. 2004. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Gramedia.
- Stringe, R. Ernest T. 2007. *Action Research*, London: Sage Publication.

Zizi Hefni. 2012. *Panduan Mudah Mengarang untuk SD*. Yogyakarta: Diva Press.